
**GAMBARAN KESEHATAN MENTAL NARAPIDANA DITINJAU DARI EMOSI
PSIKIS DI POLISI RESORT PAINAN****Oleh****Joni Adison¹⁾ & Suryadi²⁾****^{1,2}STKIP PGRI Sumatera Barat****Email: jono.edison@gmail.com & suryadies1@gmail.com****Abstract**

A This research is motivated by the feeling of morality that arises on the inmates involved in drug cases and theft. The presence of anxiety experienced by the inmates in the cell both psychologically and socially. But the focus in this study is: 1) The mental health deskripsi of the prisoners is seen from social feelings. 2) The mental health deskripsi of prisoners is seen from feelings of morality. This research is a qualitative descriptive research. key informants as much as 2 people and additional informants as many as 4 people, Instruments that researchers use in this research is interview. Data analysis techniques such as data reduction, data presentation, and conclusion. The results can reveal that: 1). The mental health deskripsi of the inmates is seen from the social feelings that prisoners are able to socialize and be able to get closer to other inmates, the inmates are able to perform activities and obey the rules that are in the cell, for example: eating together, praying congregation, sharing together and exercising together. 2). The mental health deskripsi of the inmates is seen from feelings of guilty that feel guilty by breaking the law and regretting his actions, the prisoners promise to serve punishment or regulation, and behave well during the sentence. Able to undergo all the obligations that are in the cell as given the responsibility for maintaining cleanliness and comfort while in the cell. Based on the results of the study can be recommended to inmates to be able to control the psychic emotions while undergoing punishment in the cell.

Keywords: Mental Health & Psychic Emotions**PENDAHULUAN**

Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu tempat pemberian efek jera terhadap seseorang yang melanggar hukum agar seseorang yang telah melanggar hukum tidak melanggar hukum kembali dan mengulang kesalahan yang telah diperbuatnya, lembaga pemasyarakatan membina dan membentuk karakter diri yang baik kepada narapidana.

Menurut Atmasamita dan Soemadipradja (Gusef Y, 2011:2) Lembaga Pemasyarakatan (LP) adalah tempat pemberian hukuman dan membina narapidana sehingga mereka sadar dan insyaf. Menurut Saheroji (Azani, 2012:2) LP berfungsi sebagai wadah pembinaan untuk melenyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan pemasyarakatan, LP bersifat mengayomi masyarakat dari gangguan kejahatan sekaligus mengayomi para

narapidana dan memberi bekal hidup narapidana setelah narapidana kembali ke masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa hukuman sebagai alat untuk mewujudkan keadilan sosial lahir batin sehingga hukuman dapat memaksa agar peraturan ditaati dan siapa yang melanggar diberi sanksi hukuman.

Kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis, politis dan psikologis merugikan masyarakat, baik yang telah tercakup dalam peraturan-peraturan hukum yang ada, Kartono (Gusef Y, 2011:1). Seorang pelanggar undang-undang setelah melewati prosedur pemeriksaan dan telah mendapat kepastian hukum, maka akan resmi menyandang status sebagai narapidana, Panjaitan dan Simorangkir (Azani, 2012:2). Menurut UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana, narapidana

adalah terpidana yang menjadi tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (LP). Menurut Kartono (Azani, 2012:2) fungsi hukuman diberikan agar individu menyadari kekeliruannya, lalu ikut merasakan duka nestapa yang dirasakan sebagai akibat dari perbuatannya. Jadi, dalam pemberian hukuman itu tergantung dari tujuan etis (moril, susila, baik, buruk).

Sesuai dengan yang diharapkan terutama pada pihak pemerintah, perlakuan (hukuman) terhadap narapidana bersifat mendidik dan membina narapidana agar menjadi manusia yang penuh percaya diri dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa dan menjunjung tinggi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Proses pemasyarakatan bertujuan untuk membina dan mendidik narapidana agar sadar akan tindakan kejahatan yang sudah mereka lakukan dan tidak mengulangnya kembali.

Setelah menerima hukuman dan mendapatkan pembinaan, narapidana dapat kembali menghirup udara segar di luar dinding LP. Kebebasan merupakan proses yang paling ditunggu oleh narapidana yang sedang menjalani masa hukuman. Narapidana akan dikembalikan ke lingkungan masyarakat dan kembali berkumpul dengan sanak keluarga serta dapat kembali berinteraksi dengan masyarakat. Dengan beban mental yang dialaminya maka narapidana sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat disekitarnya dengan perdistat beban mental sebagai narapidana menjadi tantangan yang amat berat di jalani narapidana itu sendiri.

Menurut Sundari (2005:6), pengertian kesehatan mental merupakan ilmu pengetahuan yang praktis, sebagai penerapan ilmu jiwa didalam ilmu hidup. Pandangan terhadap ilmu kesehatan mental ini agak berbeda-beda sesuai dengan lapangan hidup, keahlian dan kepentingan masing-masing.

Misalnya psikiatrist dalam menangani dan menggunakan ilmu pengetahuan kesehatan mental, menitikberatkan terhadap bahaya pada sikap pribadi yang merugikan atau yang kurang

wajar, senang melamun, gelisah, mengasingkan diri, takut yang sangat dalam. Sedang para pendidikan pedagogik lebih menitikberatkan pandangannya terhadap bahaya-bahaya yang melanggar norma-norma sosial, tata tertib, norma susila, dan sejenisnya.

Kesehatan mental menurut ahli bahasa dari mental hygiene atau mental health. Definisi-definisi yang diajukan para ahli diwarnai oleh keahlian masing-masing. World Health Organization (Winkel, 1991:1) menyebutkan: Sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara penuh dan bukan semata-mata berupa absensinya penyakit atau keadaan lemah tertentu. Definisi ini memberikan gambaran tentang keadaan sehat mencakup berbagai aspek sehingga diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan fisik. kepada jiwa dalam hidup. Menurut Aqib (2013:41) kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa (neurs) dan dari gejala-gejala penyakit jiwa (psychose). Orang menderita gangguan jiwa bila sering cemas tanpa diketahui sebabnya, malas, tidak ada kegairahan untuk bekerja, badan lesu dan sebagainya. Menurut Daradjat (1982:12) Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.

Sedangkan menurut Burhanuddin (1999:19) kesehatan mental berpengaruh terhadap perasaan yaitu adanya timbul rasa cemas (gelisah), iri hati, sedih, merasa rendah diri, pemaarah, ragu (bimbang) dan pengaruh prilaku kesehatan mental terhadap tingkah laku dimana prilaku sangat dipengaruhi oleh suasana hatinya dengan beberapa cara contohnya mengeluarkan apa yang dirasakan dalam hatinya.

Dengan beberapa kasus yang sering terjadi dengan masalah mental yaitu orang yang

suka mengganggu ketenangan dan hak orang lain, misalnya mencuri, menyakiti atau memfitnah orang lain. Semua perlakuan buruk itu merupakan pelampiasan dari ketidakpuasannya yang timbul karena kesehatan mental yang terganggu.

Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kesehatan mental adalah suatu kemampuan dalam diri seseorang individu untuk mampu dalam menyesuaikan dirinya sendiri dan orang lain untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dimana kesehatan mental mencegah seseorang individu untuk dapat terhindar dari gangguan dan penyakit gangguan mental terhadap tekanan dari dalam diri maupun di lingkungannya.

Menurut Goleman (2007: 411) bahwa emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat atau memuncak.

Menurut Yusuf (2009:117) emosi dapat dikelompokkan kedalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi psikis.

1. Emosi sensori, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar.
2. Emosi psikis, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan, Yang termasuk emosi ini, di antaranya adalah:
 - a. Perasaan Sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok. Wujud perasaan ini seperti (a) rasa solidaritas, (b) persaudaraan (ukhuwah), (c) simpati, (d) kasih sayang dan sebagainya.
 - b. Perasaan susila, yaitu perasaan yang berhubungan dengan nilai-nilai. Baik dan buruk atau etika (moral). Contohnya, (a) rasa tanggung jawab (responsibility), (b) rasa bersalah apabila melanggar norma, (c) rasa tenang dalam menaati norma.

Jadi dapat disimpulkan emosi adalah merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu, yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan

tertentu, contohnya, gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci, (tidak senang), dan sebagainya.

Berdasarkan observasi awal pada Rabu 9 September 2018 Painan, dapat ditemukan berbagai tingkah laku narapidana ada yang murung dan ada yang tidak ceria, Berdasarkan observasi yang dilakukan pada Kamis 29 November 2018 di Polres Painan, dapat ditemukan bahwa narapidana merasa tidak nyaman, sering murung dan adanya tekanan pada saat berada di dalam penjara maupun disaat bertemu dengan keluarganya akibat kasus yang sedang dijalaninya, kurangnya hubungan sosial di dalam sel, narapidana sering menyendiri di dalam sel tidak mampu membuka diri terhadap teman-temannya di dalam sel. Hal ini mengakibatkan narapidana sulit untuk menjalani kehidupan sehari-hari selama di dalam penjara karena adanya tekanan yang dialami, dengan hasil observasi yang dilakukan pada saat itu terlihat bermacam beban yang terjadi pada diri narapidana yang ada di Polres Painan baik itu masalah psikologis dan fisiknya.

Berdasarkan wawancara berikutnya penulis lakukan pada 3 Desember 2018 di Polres Painan dengan salah satu narapidana yang terlibat kasus narkoba, dapat ditemukan bahwa ada banyak masalah yang diceritakan oleh narapidana disaat diwawancarai oleh penulis dengan hasil wawancara yang penulis lakukan maka disana penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang narapidana. Berdasarkan dari hasil wawancara penulis lakukan pada 3 Januari 2019 di Polres Painan dengan salah satu narapidana yang berinisial WA.

Maka dapat ditemukan bahwa adanya perasaan susila yang timbul pada dirinya, dimana narapidana tidak merasa bersalah dengan kasus yang telah dijalaninya karena adanya alasan yang diberikan oleh narapidana, kenapa dia bisa mengkonsumsi narkoba yaitu karena faktor lingkungan yang cukup mempengaruhinya, karena dalam mengkonsumsi narkoba beban atau masalah yang dialaminya terasa hilang dan di dalam dirinya timbulnya ketenangan dan tenang tidak

ada masalah yang dijalaninya. Berdasarkan dari hasil wawancara penulis lakukan pada 3 Desember 2018 di Polres Painan dengan salah satu petugas kepolisian di bagian Reskrim di Polres Painan dengan inisial HER dimana HER yang menyelidik kasus tentang WA, dimana HER menceritakan dari awal penangkapan sampai penyelidikan WA pada saat ini, WA juga membawa narkoba berjenis sabu dari Padang akan menuju arah Painan WA pada saat itu juga sempat mengkonsumsi narkoba. Hasil tes urin WA dinyatakan positif mengkonsumsi narkoba oleh BNN dan tim penyidik Polres Painan. Dan hasil temuan dari wawancara penulis dengan petugas kepolisian terdapat masalah yang dialami WA terkait kasusnya WA sering mengeluh kepada petugas karena sering tidak nyaman dalam penjara dan ada beberapa tekanan yang dialaminya.

Wawancara dengan petugas selanjutnya yaitu berinisial VR Pada 5 Desember 2018 dimana VR yang menyelidik kasus AY dimana AY terlibat kasus pencurian disebuah rumah kos dimana AY tertangkap oleh warga sedang mencongkel sebuah rumah kos, dan AY ini mencuri 3 buah laptop dan 4 HP dan uang tunai dimana dalam menelidiki petugas mendapatkan beberapa alasan yang di berikan oleh AY kenapa bisa melakukan pencurian. Dalam penyelidikan terdapat beberapa banyak alasan yang diberikan kenapa bisa mencuri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mengungkap, menafsirkan data yang berhubungan dengan "Gambaran Kesehatan Mental Narapidana ditinjau dari Emosi Psikis di Polisi Resort Painan". Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 September 2018-21 Februari 2019 yang bertempat di Polres Painan.

Informan kunci dalam penelitian ini sebanyak 2 orang dan informan tambahan sebanyak 4 orang. Teknik pengambilan sampel

pada penelitian ini berdasarkan purposive atau tujuan. Instrumen penelitian dengan format wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Gambaran Kesehatan Mental Narapidana dilihat Perasaan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan peneliti dilapangan terhadap beberapa responden diperoleh hasil sebagai berikut: Informasi yang diperoleh dari informan kunci yaitu merasa bersalah akan perbuatannya, dan merasa canggung dan sedih saat pertama didalam sel pada saat itu timbulnya penyesalan pada diri atas kesalahan yang dilakukannya, pada saat pertama di dalam sel merasakan kegelisahan dalam dirinya karna baru pertama masuk penjara.

Pertama berbaur dengan teman-teman satu selnya pada saat itu sangat canggung dan merasakan kegugupan dengan teman-teman sesama narapidana yang terlibat kasus narkoba tapi saat sudah menjalani hukuman sudah mulai terbiasa dan tidak canggung dan takut lagi. selalu menjalani kebersamaan selama didalam sel, seperti sholat berjamaah, makan bersama dan mengaji bersama dengan sesama narapidana yang ada di dalam sel.

b. Gambaran Kesehatan Mental Narapidana dilihat Perasaan Sosial

Informasi yang diperoleh bahwa emosi psikis narapidana dilihat dari perasan asusilanya adalah, dimana merasa bersalah dengan melanggar hukum dan menyesali perbuatannya, berjanji akan menjalani hukuman maupun peraturan yang ada selama di dalam sel, dan berperilaku yang baik selama didalam sel.

Selama didalam sel berperilaku baik dan sopan kepada petugas maupun teman-teman di dalam sel. Menjalani semua

kewajiban yang ada didalam sel seperti diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan selama di dalam sel.

Informasi yang diperoleh dari informan kunci yaitu, bahwa emosi psikis narapidana dilihat dari perasaan asuilnya adalah, dimana merasa bersalah dengan melanggar hukum dan menyesali perbuatannya, berjanji akan menjalani hukuman maupun peraturan yang ada selama didalam sel, dan berperilaku yang baik dan sopan kepada petugas selama di dalam sel. juga juga menjalani semua kewajiban yang ada di dalam sel seperti diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan selama didalam sel.

1. Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Dilihat dari Perasaan Sosial

a. Solidaritas

Hal di atas sesuai dengan hasil wawancara di lapangan diperoleh informasi bahwa narapidana ada rasa solidaritas sesama narapidana seperti adanya komunikasi yang berjalan dengan baik, ada juga kegiatan yang positif seperti berolahraga, sholat berjamaah, dan makan secara bersama-sama, terjalinnya rasa persaudaraan yang cukup baik di dalam sel seperti saling berbagi dan ada juga rasa simpati sesama narapidana contohnya, mendengarkan curhatan teman dan memberikan motivasi pada teman yang sedang mengalami masalah dan putus asa akan hukumannya.

Menurut Yusuf (2009:117) solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari suatu kelompok yang sama seperti menjenguk teman yang sakit, ikut membantu orang yang lagi kesusahan, saling berbagi dengan orang lain.

b. Persaudaraan

Menurut Yusuf (2009:117) persaudaraan adalah sebuah hubungan yang tidak hanya terjalin lewat hubungan darah atau yang sering disebut sebagai saudara kandung, namun hubungan persaudaraan juga terjalin melalui pertemanan berlanjut dengan persahabatan.

Berdasarkan hasil dari wawancara di lapangan mengenai. Persaudaraan narapidana dapat ditemui oleh peneliti dimana peneliti dapat ditemui rasa persaudaran sesama narapidana, dalam temuan peneliti dari wawancara narapidana mengenai rasa persaudaraan yang dialami narapidana cukup berjalan dengan baik saat di dalam sel narapidana merasakan adanya ikatan kekeluargaan saat menjalani hukuman, narapidana juga saling berbagi dalam hal-hal yang positif seperti memberikan semangat untuk teman-teman yang sedang ada masalah, dan saling berbagi dalam berbentuk makanan jika saat ada kujungan keluarga narapidana juga menjalin persaudaraan dengan teman-teman yang ada di luar, dengan masih ada teman-teman yang menjeguk saat di dalam sel, memberikan makanan dan juga semangat dalam menjalani hukuman.

c. Simpati

Berdasarkan hasil wawancara dilapangan mengenai simpati narapidana dapat ditemui oleh peneliti dimana dapat ditemui rasa simpati yang baik antara narapidana didalam sel, ada rasa sedih jika teman sedang ada masalah di dalam sel maupun di luar sel, seperti rindu dengan keluarga yang ada dirumah, narapidana juga dapat memahami perasaan teman yang sedang dalam masalah, dan ikut dalam mendengarkan masalah teman tersebut, dengan rasa simpati narapidana terhadap teman yang patuh dan taat akan peraturan yang ada di dalam sel jika narapidana melihat hal yang seperti itu narapidana merasa bangga dan nyaman untuk berteman dengan teman yang mau berubah kearah yang baik dan ingi ikut untuk mengikuti teman yang sudah berubah kearah yang lebih baik lagi, teman di dalam sel juga memberikan semangat kepada kita jika narapidana sudah bebas jika hukumannya tidak terlalu lama dan timbul juga rasa ingin cepat bebas seperti temanya tersebut.

Menurut Yusuf (2009: 117) simpati adalah suatu proses kejiwaan dimana seorang individu merasa tertarik pada seseorang atau sekelompok orang karena sikap, penampilan,

wibawa atau perbuatannya yang membuat seseorang itu suka.

a. Kasih Sayang

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara di lapangan mengenai kasih sayang narapidana dapat ditemui rasa kasih sayang yang didapatkan oleh narapidana, dalam temuan peneliti dapat ditemukan bahwa narapidana merasa senang sampai saat sekarang ini masih mendapatkan kasih sayang dari orang-orang yang disayangnya seperti kasih sayang dari, keluarga, teman, saudara, dan juga kasih sayang yang menurut narapidana penting untuk dirinya.

Menurut Yusuf (2009: 117) kasih sayang adalah suatu sikap saling menghormati dan mengasihi semua ciptaan tuhan baik benda hidup maupun benda mati seperti kasih sayang terhadap sesama manusia contoh: kasih sayang terhadap keluarga, teman, saudara dan sebagainya.

2. Gambaran Kesehatan Narapidana dilihat dari Perasaan Susila

a. Rasa tanggung jawab

Berdasarkan wawancara di lapangan diperoleh informasi bahwa narapidana ada rasa tanggung jawab yang dipikul narapidana di dalam sel seperti contohnya, mengikuti peraturan di dalam sel, adanya rasa bersalah narapidana karena melanggar norma dan berkomitmen tidak akan mengulanginya kembali, dan rasa tenang yang dirasakan narapidana selama menaati peraturan di dalam sel.

Berdasarkan hasil dari wawancara di lapangan mengenai Rasa tanggung jawab narapidana dapat ditemui oleh peneliti dimana peneliti dapat menemui rasa tanggung jawab pada diri narapidana dalam menjalani hukumannya, saat melakukan wawancara dengan narapidana saat berada di dalam sel narapidana akan menjalani bentuk tanggung jawabnya sebagai narapidana selama berada di dalam sel Polres Painan, maupun tanggung jawab dalam menjaga kebersihan maupun keamanan dan rasa tenang antara narapidana di dalam sel, narapidana juga akan bertanggung jawab akan

menjalani hukumannya dengan baik dan semestinya, narapidana juga menyikapi dengan baik semua tanggung jawab yang telah diberikan oleh petugas kepada masing-masing narapidana.

Menurut Yusuf (2009: 117) tanggung jawab adalah suatu kesadaran diri manusia terhadap semua tingkah laku dan perbuatan yang disengaja ataupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berasal dari dalam hati dan kemauan diri sendiri atau kewajiban yang harus dipertanggung jawabkan.

b. Rasa Bersalah dalam melanggar norma

Berdasarkan hasil dari wawancara di lapangan mengenai rasa bersalah dalam melanggar norma pada diri narapidana dapat ditemui oleh peneliti adanya rasa bersalah pada diri narapidana dalam melanggar norma yang ada di lingkungannya, pada awal melanggar norma narapidana merasa takut dan cemas pada saat itu, apa lagi dengan melanggar norma yang ada membuat ia masuk penjara dan dinamakan sebagai narapidana saat itu, ada beberapa kasus yang menyebabkan kenapa narapidana masuk penjara yaitu karena dia memakai narkoba dan kasus pencurian.

Pada saat ini timbulnya rasa penyesalan yang terjadi pada diri narapidana dan juga keluarga dengan dia melanggar norma yang ada, pada saat ini narapidana bertekad untuk menyadari dirinya dan menyesali semua perbuatannya dan akan merubah semua kesalahan yang telah dilakukannya agar tidak akan terjadi lagi narapidana akan menjauhi semua pergaulan yang akan merugikan tersebut dengan kesalahan yang dilakukannya inilah yang membuat narapidana menyianyikan kepercayaan dan kasih sayang yang diberikan keluarga kepadanya saat sekarang ini.

Menurut Yusuf (2009:117) rasa bersalah adalah suatu perlakuan atau perbuatan yang melanggar suatu norma atau perasaan berdosa. Rasa bersalah datang ketika seseorang telah memahami mengenai mana benar mana salah, contoh rasa bersalah ketika mencuri,

merampok, membunuh atau melanggar hukum yang lain.

c. Rasa tenang dalam menaati norma

Berdasarkan hasil dari wawancara di lapangan mengenai rasa tenang narapidana dalam menaati norma jadi dapat ditemukan oleh peneliti dimana peneliti dapat menemui adanya rasa tenang yang dirasakan narapidana dalam menaati norma yang ada selama berada di dalam sel, saat didalam sel narapidana sangat senang dan menerima semua aturan yang berlaku selama didalam sel apalagi aturan untuk narapidana selama dia menjalani hukuman, narapidana beranggapan selama aturan itu bagus dan membina narapidana menerima dengan baik dan dengan senang hati, apalagi aturan yang dibuat oleh Polres Painan sangat membina dan mendidik narapidana kearah yang lebih baik.

Apalagi dengan menerapkan kearah yang religius lebih mengajarkan untuk rohani narapidana, petugas kepolisian memberikan penghargaan kepada narapidana yang menaati peraturan di dalam sel, dengan memberikan pujian yang baik dan selalu memberikan semangat kepada narapidana dalam mempertahankan perubahan yang telah terjadi kepada diri narapidana tersebut.

Menurut Yusuf (2009:117) rasa tenang adalah merasa senang dan nyaman, adanya rasa kedamaian, keadilan, dan rasa aman dalam hidup bermasyarakat dalam menaati norma yang ada.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lakukan pada tanggal 9 September 2018-21 Februari 2019 di Polres Painan tentang Gambaran Kesehatan Mental Narapidana Ditinjau dari Emosi Psikis di Polisi Resort Painan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perasaan Sosial yang dimiliki narapidana selama berada di dalam sel seperti rasa solidaritas dan juga komunikasi yang baik antara narapidana, narapidana juga melakukan kegiatan yang positif seperti berolahraga bersama, makan bersama, dan

sholat berjamaah serta mengaji bersama. Rasa kebersamaan terjalin dengan bagus selama narapidana menjalani hukumannya di dalam sel, rasa solidaritas yang cukup kuat contohnya, mendengarkan curhatan teman, dan memberikan tanggapan yang positif akan masalah yang dialami temannya di dalam sel.

2. Perasaan Susila yang dimiliki narapidana selama berada di dalam sel seperti rasa tanggung jawab yang harus dipikul oleh narapidana di dalam sel untuk mempertanggungjawabkan kesalahan yang sudah dilakukannya contohnya, harus mengikuti semua hukuman yang ada maupun yang sedang berjalan selama di dalam sel, narapidana merasa bersalah akan perbuatan yang dilakukannya karna telah melanggar norma yang ada narapidana berjanji tidak akan mengulangi perbuatannya lagi dan akan mengikuti semua peraturan dengan baik selama berada di dalam sel.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Azani. 2012. Gambaran Psikologi Well=Being Mantan Narapidana.
- [2] Aqib. 2013. Konseling Kesehatan Mental. Bandung.
- [3] Burhanuddin. 1999. Kesehatan Mental. Bandung Pustaka Setia.
- [4] Dradjat. 1982. Kesehatan Mental, Jakarta : Gunung Agung.
- [5] Gusef. Y. 2011. Adaptasi Kehidupan Sosial Narapidana dalam Masyarakat, Skripsi Ilmu Sosial Politik. Universitas Andalas.
- [6] Goleman. 2007. Kecerdasan Emosional. Jakarta: Prestasi Pusat karya.
- [7] Sundari, Siti. 2005. Kesehatan Mental dalam Kehidupan. Jakarta: Rineka Cipta.
- [8] Yusuf, Syamsu. 2004. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN